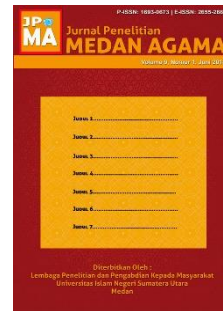




The Practice of the Bakelewang Tradition among the Samawa People in Developing a Sense of Responsibility

Pelaksanaan Tradisi Bakelewang pada Masyarakat Suku Samawa dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab



Rani Cahyani^{1*}, Yuliatin², Bagdawansyah Alqadri³, Muh. Zubair⁴

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Mataram, Indonesia.

Email: ranycahyani65@gmail.com¹, hjyuliatin@gmail.com², bagda_alqadri@unram.ac.id³, zubairfkip8@gmail.com⁴

*Correspondence: ranycahyani65@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the bakelewang tradition in the Samawa tribe community in forming a character of responsibility. The research method uses a qualitative approach with an ethnographic type. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study indicate that the stages of implementing the bakelewang tradition in the Samawa tribe community in forming a character of responsibility, namely: 1) preparation stage, namely family deliberation (family deliberation), Committee Meeting, inviting (inviting) and forms of responsibility, namely leading the Deliberation/meeting, selecting the core committee, committee members and dividing the tasks of each member, recording and submitting the amount of assistance and recording the parties invited and delivering the contents of the invitation. 2) the implementation stage, namely antat panulung (delivering aid) and bakelewang and the forms of responsibility are, namely storing aid, supervising all activities, completing all work both in the kitchen and outside the kitchen, and 3) the closing stage, namely mangan barema (eating together) and the forms of responsibility are, namely preparing the menu, entertaining, and cleaning the place and utensils used for eating.

Keywords : bakelewang tradition, character, responsibility

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi *bakelewang* pada masyarakat suku samawa dalam membentuk karakter tanggung jawab. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Serta, Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tahap pelaksanaan tradisi *bakelewang* pada masyarakat suku samawa dalam membentuk karakter tanggung jawab, yaitu : 1) tahap persiapan, yaitu *urun rembuk* keluarga (musyawarah keluarga), Rapat Panitia, *berajak* (mengundang) dan bentuk tanggung jawabnya, yaitu memimpin Musyawarah/rapat, melakukan pemilihan panitia inti, anggota panitia serta pembagian tugas masing-masing anggota, mendata dan menyerahkan jumlah bantuan serta mendata pihak-pihak yang diundang dan menyampaikan isi undangan. 2) tahap pelaksanaan, yaitu *antat panulung* (mengantarkan bantuan) dan *bakelewang* dan adapun bentuk tanggung jawabnya, yaitu menyimpan bantuan, mengawasi seluruh kegiatan, menyelesaikan seluruh pekerjaan baik di dapur maupun di luar dapur, Dan 3) tahap penutup, yaitu *mangan barema* (makan bersama) dan bentuk tanggung jawabnya, yaitu menyiapkan menu masakan, menjamu, serta membersihkan tempat serta alat yang digunakan untuk makan.

Kata Kunci : tradisi *bakelewang*, karakter, tanggung jawab

1. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara kepulauan yang terdiri lebih dari 17.000 pulau yang dihuni oleh berbagai jenis suku yang berbeda-beda dan memiliki beragam kebudayaan yang memiliki ciri khas tersendiri (Sawaludin & Salahudin, 2018). Kebudayaan memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia. Karena diciptakan dan dibentuk sendiri oleh manusia, kehidupan yang multikultural ini tidak bisa dipisahkan dari manusia, sebab keanekaragaman budaya yang terus berkembang di masyarakat merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia.

Masyarakat memiliki pola hidup beserta aturan yang tidak tertulis, hal tersebut merupakan cara masyarakat untuk mencapai kehidupan yang rukun dan terwujud dalam bentuk suatu tradisi. Menurut Esten (dalam Aini Et al., 2023) bahwa, tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang atau secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat tentu tidak sama, karena adanya kebiasaan sekelompok masyarakat tertentu yang dilakukan secara turun temurun dan suatu kebiasaan tersebut dikatakan sebagai suatu tradisi karena terkandung nilai-nilai didalamnya.

Menurut Maria (dalam Asrifitriani & Zubair, 2022), Tradisi mengacu pada suatu bentuk perilaku yang dievaluasi dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kasnadi menyatakan bahwa tradisi sebagai unsur budaya yang menjadi jalan hidup masyarakat (Pramudiyanto, 2020). Jalan hidup masyarakat yang dimaksud adalah upaya untuk mencapai kehidupan bermasyarakat yang rukun dan selaras, misalnya rasa saling menghormati atas perbedaan dan adanya rasa tanggung jawab yang besar. Oleh karena itu, tradisi dan budaya ini harus terus dilestarikan dan dijaga dengan baik agar tradisi tersebut tidak punah dan tidak terkikis oleh lajunya globalisasi.

Salah satu tradisi yang masih terus berkembang dan masih dijaga dengan baik oleh masyarakat Sumbawa adalah tradisi *bakelewang*. Tradisi *bakelewang* adalah salah satu aktivitas yang merupakan cerminan dari wujud kehidupan sosial masyarakat yang ada di dalam masyarakat Sumbawa Barat, terutama yang mendiami kelurahan Sampir. Hal ini sesuai dengan jati diri masyarakat Sumbawa dengan selalu mengutamakan hidup selaras, serasi, harmonis dan saling tolong menolong (Rasada, 2019). Tradisi *Bakelewang* merupakan bentuk kerja sama warga yang dilakukan secara sukarela untuk memberikan bantuan kepada warga yang mengadakan hajatan yang bertujuan untuk membantu meringankan beban dari *baing pabatang* (yang berhajat) baik secara moril maupun materil. Namun, tradisi lokal seperti *bakelewang* ini di kalangan masyarakat suku Samawa tidak hanya sebagai bentuk kerja sama saja akan tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk karakter Individu, salah satu nya yaitu karakter tanggung jawab.

Karakter tanggung jawab merupakan kesanggupan seseorang dalam menetapkan sikap terhadap suatu tugas yang diemban dan kesanggupan dalam memilik resiko dari suatu perbuatan yang dilakukan (Wibowo, 2023). Adapun hubungan antara karakter tanggung jawab dengan tradisi *bakelewang*, yakni bahwa Karakter tanggung jawab ini dapat diamati dari tindakan masyarakat dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas serta kewajibannya dengan baik, sedangkan dalam tradisi *bakelewang* setiap masyarakat yang terlibat memiliki tugasnya masing-masing dalam menyukseskan suatu acara hajatan. Maka dari itu, karakter tanggung jawab ini bisa dilihat dalam tradisi *bakelewang*, dimana didalam tradisi ini masyarakat memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing yang harus dilaksanakan dengan baik selama acara hajatan tersebut berlangsung.

Tradisi *Bakelewang* adalah sebuah tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Suku Samawa, terutama yang tinggal di kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa barat. Tradisi ini juga biasanya melibatkan berbagai aktivitas sosial

dan budaya dalam konteks kehidupan masyarakat setempat. Meskipun tradisi ini sudah ada sejak lama, pemahaman mendalam tentang dampaknya terhadap karakter individu, khususnya dalam hal tanggung jawab mungkin masih terbatas. Apalagi ditengah perubahan sosial dan globalisasi, nilai-nilai tradisional sering kali mengalami pergeseran. Hal ini dapat berdampak pada proses pembentukan karakter pada generasi muda, terutama dalam karakter tanggung jawab.

Dalam konteks itulah peneliti ingin lebih lanjut dalam mengeksplorasi bagaimana tradisi seperti tradisi *Bakelewang* ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter, yakni tanggung jawab. Melalui tradisi *bakelewang* ini diharapkan dapat menjadi contoh nyata terbentuknya nilai-nilai karakter, terutama karakter tanggung jawab. Berdasarkan uraian tentang tradisi *Bakelewang* di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Tradisi Bakelewang Pada Masyarakat Suku Samawa Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab (Studi di Kelurahan Sampir Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat)”.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nasution (dalam Suratno, 2023) bahwa penelitian kualitatif merupakan cara mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami tafsiran dan Bahasa mereka tentang dunia sekitarnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Menurut Creswell (dalam Imbarraga, 2019) bahwa, etnografi merupakan prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis berbagai kelompok budaya yang menafsirkan pola perilaku, keyakinan dan Bahasa yang berkembang digunakan oleh suatu kelompok masyarakat dari waktu ke waktu.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sampir, Kecamatan Taliwang, kabupaten Sumbawa Barat. Penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiono (Ani et al., 2021), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan dan kriteria tertentu. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu tokoh adat, tokoh masyarakat, serta masyarakat yang ikut terlibat pada proses pelaksanaan tradisi *bakelewang*. Teknik pengumpulan data dari informan adalah dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian, untuk menganalisis data data penelitian menggunakan teknik analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Pelaksanaan Tradisi *Bakelewang* pada masyarakat suku Samawa dalam membentuk karakter tanggung jawab

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di kelurahan Sampir, Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat, bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Bakelewang* pada masyarakat suku samawa dalam membentuk karakter tanggung jawab terdiri dari beberapa tahapan, sebagai berikut:

A. Tahap Persiapan

1) *urun rembuk keluarga* (Musyawarah Keluarga)

urun rembuk keluarga merupakan kegiatan musyawarah yang dilakukan oleh pihak keluarga dengan tujuan untuk membahas terkait pelaksanaan acara dan pengumpulan dana dari pihak yang terlibat untuk menutupi kekurangan dari kebutuhan dalam acara. Musyawarah adalah proses dalam membahas persoalan secara bersama-sama demi mencapai kesepakatan bersama (Pratiwi & Sunarso, 2018).

Adapun, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, yaitu keluarga dekat, kerabat dekat, serta tokoh masyarakat. Kegiatan *urun rembuk keluarga* dilakukan 2 minggu sebelum acara hajatan dilaksanakan. Selain itu, dalam kegiatan ini terdapat bentuk tanggung jawab didalamnya. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Kegiatan *urun rembuk* (musyawarah) dan data jumlah bantuan

Dapat dilihat pada gambar diatas bahwa adanya bentuk tanggung jawab yang dilakukan, yaitu 1) memimpin kegiatan musyawarah, 2) melakukan pemilihan panitia inti yang disepakati secara bersama-sama, dan 3) mendata serta menyerahkan seluruh bantuan kepada pihak keluarga. Aktivitas tersebut menjadi tanggung jawab ketua RT, selaku tokoh masyarakat yang dipercaya oleh pihak keluarga dalam memimpin kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Ernawati (dalam Sari et.al., 2022) bahwa, tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, maupun negara. Disimpulkan bahwa Kegiatan ini dapat membentuk karakter tanggung jawab, karena dalam aktivitas yang dilakukan adanya pembagian tugas serta tanggung jawab yang harus di selesaikan dengan baik.

2) Rapat Panitia

kegiatan rapat panitia merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang akan terlibat dalam kegiatan *bakelewang* dengan tujuan untuk membahas dan menyepakati terkait persiapan pelaksanaan acara hajatan. Menurut Wijaya (dalam Syahrul et.al., 2023) bahwa, rapat panitia merupakan pertemuan yang diadakan oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk membahas dan mengambil keputusan mengenai beberapa hal terkait dengan kegiatan yang akan dilaksanakan. Hal tersebut sejalan dengan kegiatan yang dilakukan pada suatu acara hajatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Samawa. Kegiatan tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Kegiatan Rapat Panitia dan catatan hasil rapat (rencana kerja)

terdapat beberapa aktivitas yang membentuk tanggung jawab yang dilakukan pada kegiatan ini, yakni 1) menyiapkan tempat serta konsumsi yang akan digunakan untuk kegiatan rapat dan ini menjadi tanggung jawab pihak keluarga, 2) bertanggung jawab dalam memimpin suatu rapat, melanjutkan struktur kepanitiaan yang telah

dibentuk sebelumnya, serta membagi tugas kepada setiap anggota panitia, menjadi tanggung jawab kepala lingkungan selaku ketua panitia, dan 3) mencatat seluruh hasil rapat yang telah disepakati secara bersama-sama, menjadi tanggung jawab sekretaris panitia.

3) *berajak* (mengundang)

Kegiatan *berajak* adalah kegiatan mengundang masyarakat secara adat. Dimana, kegiatan *berajak* ini dilakukan oleh 4 atau 5 orang dan harus dilakukan oleh perempuan, biasanya pihak keluarga yang mengadakan hajatan akan meminta tolong dan mempercayai orang tersebut untuk melakukan kegiatan *berajak*. Kegiatan ini dilakukan untuk mengundang masyarakat secara lisan dari rumah ke rumah. Adapun aktivitas dalam membentuk tanggung jawab dapat dilihat pada gambar dibawah:



Gambar 3. Kegiatan orang mengundang (*berajak*)

Adapun aktivitas dalam kegiatan *berajak* (mengundang), yaitu menyampaikan amanah atau isi undangan yang dilakukan secara lisan dari rumah ke rumah. Hal ini dapat membentuk karakter tanggung jawab para wanita yang di percaya oleh pihak keluarga.

B. Tahap Pelaksanaan

1) *antat panulung* (mengantarkan bantuan)

Kegiatan *antat panulung* adalah bentuk sukarela warga dalam memberikan bantuan kepada yang berhajat. Kegiatan *antat panulung* ini dirangkaikan dengan kegiatan *bakelewang*, dimana kerabat jauh atau masyarakat sekitar datang ke rumah yang berhajat dengan membawa *panulung* (bantuan). Adapun jenis *panulung* yang dibawa yaitu berupa beras, telur, mie, gula, garam, terigu dan lain-lain. Kemudian, *panulung* tersebut diberikan kepada keluarga yang melakukan hajatan.



Gambar 4. Kegiatan orang mengantarkan bantuan (*antat panulung*)

Jika dilihat dari aktivitas yang ada dalam kegiatan *antat panulung* maka terdapat bentuk tanggung jawab didalamnya. Dimana salah satu sanak saudara yang dipercaya oleh pihak keluarga melakukan kegiatan, yaitu: 1) menyimpan seluruh bantuan yang diberikan ke tempat yang sudah disediakan oleh pihak keluarga dan 2) memberikan *poyong* (bungkusan) yang diisi dengan *me lege* (nasi ketan) atau *pundit* (naga sari) kepada warga yang mengantarkan bantuan sebagai bentuk ungkapan terima kasih.

2) *bakelewang*

Bakelewang merupakan kegiatan saling membantu dalam menyiapkan persiapan acara hajatan yang dilakukan secara bersama-sama baik oleh wanita maupun laki-laki. Kegiatan *bakelewang* merupakan bentuk gotong-royong warga yang dilakukan untuk

memberikan bantuan kepada warga yang mengadakan hajatan agar dapat meringankan beban dari yang berhajat (Rasada, 2029). Kegiatan *bakelewang* dilakukan 2 hari sebelum acara hajatan dilaksanakan dan melibatkan warga sekitar, tokoh adat, tokoh masyarakat serta warga sekitar yang ikut serta pada kegiatan *bakelewang*. Kegiatan ini dimulai ketika para warga berdatangan ke rumah yang berhajat dengan membawa alat bantu yang akan digunakan pada saat *bakelewang*, seperti pisau, wajan, parang, soundsistem, kursi dan lain-lain. Kemudian para warga mengambil tempat sesuai dengan tugas yang telah dibagikan sebelumnya. Untuk lebih jelas terkait kegiatan *bakelewang* dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 5. Kegiatan orang *bakelewang*

Pada kegiatan *bakelewang* terdapat tugas serta pembagian tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh seluruh pihak yang terlibat. adapun bentuk tanggung jawabnya, yaitu 1) mengawasi kegiatan serta keamanan selama acara menjadi tanggung jawab kepala lingkungan selaku ketua panitia, 2) mengkoordinir seluruh kegiatan yang ada di dapur serta memastikan kualitas makanan yang akan disajikan, menjadi tanggung jawab seorang *nuang* (juru masak), 3) melaksanakan seluruh pekerjaan di luar dapur, seperti menyusun tenda, kursi, panggung dan lain-lain, menjadi tanggung jawab para laki-laki, dan 4) menyelesaikan seluruh pekerjaan yang ada di dapur, baik itu menyiapkan bumbu masakan, membuat kue bahkan mencuci segala perlengkapan yang digunakan selama memasak, menjadi tanggung para wanita.

C. Tahap Penutup

1) *mangan barema* (makan bersama)

mangan barema adalah kegiatan makan bersama yang dilakukan oleh pihak keluarga sebagai bentuk ungkapan terima kasih kepada para warga yang telah membantu dalam menyiapkan seluruh persiapan acara hajatan. Kegiatan *mangan barema* (makan bersama) biasanya disajikan pada saat makan siang, setelah jamuan selesai disipkan biasanya dimulai dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh adat setempat, setelah itu barulah para warga mulai makan bersama-sama. kegiatan ini dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 6. Kegiatan orang makan bersama (*mangan barema*)

Kegiatan ini selain sebagai bentuk ungkapan terima kasih terdapat juga aktivitas yang mewujudkan bentuk tanggung jawab, yaitu pihak keluarga dan warga (khususnya para wanita) yang dipercaya pihak keluarga. Adapun bentuk tanggung jawabnya, yaitu: 1) pihak keluarga, bertanggung jawab dalam menjamu para warga yang telah membantu dalam menyiapkan serta melakukan persiapan acara, dan 2) warga (para wanita), bertanggung jawab dalam membantu pihak keluarga dalam menyiapkan

menu masakan dan juga membantu dalam membersihkan tempat yang digunakan untuk kegiatan *mangan barema* dan juga membersihkan alat yang digunakan untuk makan, seperti piring, wajan, sendok.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Tahapan pelaksanaan tradisi *bakelewang* pada masyarakat suku Samawa dalam membentuk karakter tanggung jawab, yaitu 1) tahap persiapan, *urun rembuk* keluarga (musyawarah keluarga), Rapat Panitia, *berajak* (mengundang) dan bentuk tanggung jawabnya, yaitu memimpin Musyawarah/rapat, melakukan pemilihan panitia inti, anggota panitia serta pembagian tugas masing-masing anggota, mendata dan menyerahkan jumlah bantuan serta mendata pihak-pihak yang diundang dan menyampaikan isi undangan. 2) tahap pelaksanaan, *antat panulung* (mengantarkan bantuan) dan *bakelewang* dan adapun bentuk tanggung jawabnya, yaitu menyimpan bantuan, mengawasi seluruh kegiatan, menyelesaikan seluruh pekerjaan baik di dapur maupun di luar dapur, Dan 3) tahap penutup, *mangan barema* (makan bersama) dan bentuk tanggung jawabnya, yaitu menyiapkan menu masakan, menjamu, serta membersihkan tempat serta alat yang digunakan untuk makan. Seluruh aktivitas dalam pelaksanaan tradisi *bakelewang* dapat membentuk karakter tanggung jawab karena terdapat tugas yang harus diselesaikan dengan baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah berpartisipasi dan bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan penelitian ini. Dukungan dan keterbukaan yang diberikan sangat berarti dalam kelancaran proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Haslan, M.M., & Alqadri, B. (2023). Nilai-Nilai Karakter pada Tradisi *Mensilaq* Pada masyarakat Desa Anyar Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8(2), 2617-2630.
- Aisyah, A., Nusantara, e., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3), 44-50. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Ani, J., Lumanauw, B., & Tampenawas, J. L. A. (2021). Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(3), 44-50. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Alqadri, B., Kurniawansyah, E., & Fauzan, A. (2021). Habitulasi Nilai-Nilai Sosial Sebagai Perilaku Anti Korupsi Pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1).
- Asrifitriani, A., & Zubair, M. (2022). Pelaksanaan Tradisi *Banjar Begawe* dan Implementasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Desa Suwangi Timur Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(1), 43-42. <https://doi.org/10.33061/jgz.v11i1.7477>.
- Fatimah, D. (2015). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Untuk Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan*

- Konseling*, 4(10), 23-29. <https://doi.org/10.24036/jubk.v4i10>.
- Imbarraga, R. P. (2019). Visualisasi Cerita Rakyat Ramayana Dalam Fotografi Fashion Editorial. In *Skripsi*. Program Studi Fotografi dan Film, Universitas Pasundan.
- Usman, Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Sumardi, L. (2023). Pelaksanaan Tradisi *Rateb Sakeco* Pada Masyarakat Sumbawa di Desa Belo Kecamatan Jereweh Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Pendas: Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 1170-1171. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i2.9552>.
- Naim, S., Sumardi, L., & Kurniawansyah, E. (2023). Pelaksanaan Tradisi Barapan Kebo Pada Masyarakat Sumbawa Di Desa Seminar Salit Kecamatan Brang Rean kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 76-86. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas>.
- Pramudiyanto, A. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Tradisi Sompretan Lelayu Di Kampung Pusponjolo Semarang. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(1), 1-6. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>.
- Prasasti, S. (2020). Menggali Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi dalam Budaya Jawa. *Jurnal bahasa Dan Sastra*, 7(1), 1-6. <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/JBS>.
- Pratiwi, Y. E., & Sunarso, S. (2018). Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif Di Prodi PPKn Fkip Unila. *Jurnal Sosiohumaniora*, 20(3), 199. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v20i3.16254>.
- Rasada, N. (2019). Nilai Sosial *Bakelewang* Pada Masyarakat Suku Samawa di Desa Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Indonesia*, 1(1), 84-93. <https://jipi.unram.ac.id/index.php/jipi>.
- Sari, D. R. (2017). *Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa kelas IV/D SD Negeri 13/1 Muara Bulian*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi.
- Sawaludin, S., & Salahudin, M. (2018). Nilai-Nilai Karakter Bangsa Dalam Tradisi Tari Caci Di Masyarakat Manggarai Desa Golo Ndoal Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 59. <https://doi.org/10.31764/civicus.v4i2.341>.
- Septiani, L., yuliatin, Y., Fauzan, A., & Sumardi, L. (2023). Tradisi Mensilaq dan Nilai Karakter Yang Terkandung di Dalamnya (Studi di Dusun Lendang Kunyit, Desa Pengadang, Kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah). *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10249-10256. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3235>.
- Suratno. (2023). *Nilai-Nilai Sosial Tradisi Basiru Masyarakat Desa Beru Kabupaten Sumbawa Barat*. skripsi. Program Studi Pendidikan Sosiologi, Universitas Mataram: Mataram.
- Wibowo, M. Z. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Mampu Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(1), 76- 83. <https://doi.org/10.55606/jbpi.v1i1.952>.